

KONSERVATIF DAN PROGRESIF SPRITUALISME DALAM NOVEL *BILANGAN FU* KARYA AYU UTAMI

Oleh:

Helvira¹, Hasanuddin WS², Nurizzati³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: vhiera_90@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study were to describe the conservative and progressive spiritualism in novel *Bilangan Fu* by Ayu Utami. The type of this study was the qualitative study by using descriptive method. The data of this study were the quote of sentences that had the conservative spiritualism behavior and progressive spiritualism that searched through the main intrinsic which were: characteristics, setting, and allure. The resources of data in this study in novel *Bilangan Fu* by Ayu Utami. The results of this were: (1) the characteristics, setting, and allure in novel *Bilangan Fu*, (2) the consertive spiritualism behavior in novel *Bilangan Fu*, and (3) the progressive spiritualism behavior in novel *Bilangan Fu*.

Kata kunci: konservatif, progresif, spritulisme

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah media kreatif manusia untuk menuangkan gagasannya dalam mengungkapkan realitas kehidupan sosial yang sering melakukan berbagai penyimpangan. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Permasalahan kehidupan di dalam novel dipaparkan secara rinci dan juga kompleks, maka dengan membaca novel, pembaca diharapkan dapat mengkaji dan mengambil pelajaran dari permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam novel tersebut. Permasalahan agama adalah salah satu permasalahan yang sering diuraikan secara rinci dan juga kompleks.

Manusia cenderung untuk melakukan hal-hal baru, namun sesuatu yang lama tidak begitu saja ditinggalkan. Hal ini dinamakan resistensi, bahwa setiap zaman selalu terdapat tarik ulur di antara gaya hidup konvensional dengan gaya hidup modern. Keadaan seperti ini terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang menggambarkan tentang sikap konservatif, yakni sikap pertahanan struktur masyarakat yang telah terlembagakan, dengan sikap progresif, yakni sikap yang menginginkan perubahan. Gaya hidup pada tataran ini menyangkut segala bentuk tata cara dan perilaku manusia pada umumnya. Salah satu di antara tatacara itu ialah pada laku spritualitas.

Bilangan Fu merupakan salah satu karya Ayu Utami yang sarat dengan muatan interaksi sosial disamping novelnya yang lain berjudul *Saman* (1998) dan *Larung* (2001). Salah satu interaksi yang tampak dalam novel *Bilangan Fu* tersebut adalah interaksi antara tokoh *Kupukupu* dengan *tetua desa*. Interaksi di antara keduanya adalah berupa penolakan satu sama

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

lain tentang laku spritualitas. Pertentangan tersebut bermula dari tradisi warga yang beragama Islam menyolatkan jenazah orang musyrik yang sesungguhnya dalam ajaran Islam dilarang oleh Allah Swt, sebagaimana yang telah tertera dalam Al- Quran surat At Taubat ayat 84. Munculnya sikap konservatif dan sikap progresif yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami merupakan permasalahan pertentangan terhadap sikap pelaksanaan spritualitas. Bentuk spritualitas tersebut berupa nilai spritualitas agama Islam.

Spiritual agama sesungguhnya merupakan sikap atau tindakan manusia yang dilakukan terus menerus dalam upaya mencari jawaban atas sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan eksistensinya atau keberadaan manusia. Hal ini bersangkutan paut dengan sikap hidup sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial. Spiritual agama lebih menuju ke suatu pengalaman, yaitu pengalaman beragama. Spiritual agama yang dikaji dalam novel *Bilangan Fu* berkaitan dengan spiritual agama Islam. Spiritual agama islam meliputi hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan penciptanya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Hukum itu disebut dengan syariah Islam.

Menurut Azzyumardi, (2003:141) syariah mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba Allah yang harus tunduk, taat, dan patuh kepada Allah. Ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syariah Islam. Di dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami sikap konservatif dan progresif mengacu kepada laku spiritual agama Islam. Hal tersebut terlihat dari kutipan kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

Pengertian konservatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (Depdiknas, 2008:726) adalah sikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku. Jadi, dapat dikatakan sikap konservatif adalah sikap filsafat politik yang mendukung nilai-nilai tradisional. Menurut Dahlan (2000:23), aliran konservatisme tidak terjadi begitu saja tetapi lebih didorong oleh semangat pembaharuan yang berbasis progresifisme yang transformatif. Konservatisme didefinisikan sebagai bertahannya suatu penguatan orang-orang tertentu dan ungkapan-ungkapan kebudayaannya yang dilembagakan yang disebut juga sebagai pelestarian ekologi sosial dan politik penundaan yang tujuannya adalah mempertahankan selama mungkin keberadaan kehidupan dan kesehatan dari suatu organism sosial (<http://id.wikipedia.org/wiki/konservatisme>).

Pada dasarnya, sikap konservatif merupakan suatu sikap dari orang perseorang atau kelompok yang berusaha mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku dalam masyarakatnya. Seseorang bersikap konservatif karena adanya penyesuaian terhadap perubahan sosial budaya, masih berupaya mempertahankan pola lama yang telah menjadi tradisi dengan menghindarkannya dari kerusakan dan sikap masa bodoh, sesudah datang perubahan dan pembaharuan. Hal tersebut terlihat dalam novel *Bilangan Fu* bahwa tokoh yang menggambarkan sikap konservatif menjunjung tinggi dan mempertahankan struktur masyarakat yang telah terlembagakan serta telah menjadi turunan dari nenek moyang.

Pada novel *Bilangan Fu* sikap konservatif dalam mempertahankan tradisi yang telah terlembagakan salah satunya ditunjukkan oleh tetua adat dalam persoalan merawat jenazah. Bagi tetua adat persoalan merawat jenazah merupakan hal yang telah menjadi kehendak warga. Artinya, hal tersebut telah terlembagakan, menjadi budaya dan membentuk nilai sosial. Struktur masyarakat yang telah terlembagakan, yakni menyolatkan jenazah, telah menjadi pemicu terjadinya resistensi (perlawanan atau penolakan satu sama lain). Oleh karena itu, di dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami muncul sikap progresif yang menjadi penentang sikap konservatif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (Depdiknas, 2008:1105), progresif adalah berhaluan ke arah perbaikan keadaan sekarang (tentang politik). Sikap progresif adalah sikap yang timbul karena ada hasrat untuk mengganti tradisi lama dengan tradisi yang betul-betul baru. Orang yang menganut sikap progresif, pemikirannya berorientasi kepada masa depan atau *future oriented* terkait dengan dinamika dan perubahan yang berlangsung dalam masyarakat.

Nilai progresif selalu menuntut adanya perubahan dan cenderung menolak cara-cara yang sekadar berupa warisan. Akibat sikap inilah maka kehidupan dalam masyarakat selalu menemui resistensi. Permasalahan resistensi dalam *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dapat dilihat dari sikap tokoh Kupukupu yang sekaligus mewakili nilai progresif dengan pengetahuan yang dimilikinya, menentang tata cara (struktur adat) dalam merawat jenazah. Bagi Kupukupu, seorang musyrik tidak perlu dirawat sebagaimana jenazah orang Islam, yakni disholatkan. Oleh karena itu timbullah resistensi, sebab bagi tetua adat, persoalan merawat jenazah merupakan hal yang sudah menjadi kehendak warga. Artinya, hal tersebut telah terlembagakan, menjadi budaya dan membentuk nilai sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas persoalan spritualisme yang berhubungan dengan pertentangan sikap konservatif dan progresif di dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami sangat penting untuk diteliti agar terlihat bagaimana sikap konservatif dan sikap progresif yang dimunculkan oleh tokoh.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Latunussa (1988:54), metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai apa dan mendeskripsikan apa (objek). Berdasarkan jenis dan metode tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konservatif dan progresif spritualisme dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

Data penelitian ini adalah kutipan kalimat-kalimat mengenai sikap konservatif dan sikap progresif spritualisme yang ditelusuri melalui unsur intrinsik utama yaitu penokohan, latar, dan alur yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Subjek penelitian ini adalah penelitian sendiri. Peneliti membaca, menghayati, memahami, mencatat dan mengidentifikasi sikap konservatif dan sikap progresif spritualisme dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara: (1) membaca dan memahami novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, (2) Menetapkan tokoh utama dan tokoh pendamping dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, dan (3) menginventarisasi data yang berhubungan dengan konservatif dan progresif spritualisme dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Dalam menganalisis data, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data, (2) mengklasifikasikan data, (3) menginterpretasikan data, (4) menyimpulkan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami memiliki satu tokoh utama yaitu Sandi Yuda dan sepuluh tokoh pendamping, namun yang benar-benar terlibat langsung dengan setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Parang Jati (sahabatnya), Marja (kekasihnya), Kupukupu/Farisi (tokoh yang sering bertentangan dengan Parang Jati), dan Penghulu Semar (tokoh yang juga bertentangan dengan Kupukupu). Di samping unsur penokohan yang ditemukan dalam novel *Bilangan Fu* tersebut, unsur intrinsik yang mendukung juga ditemukan seperti latar dan alur yang digunakan dalam menelusuri sikap konservatif dan sikap progresif spritualisme.

Latar yang digambarkan pengarang di dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yaitu di daerah selatan Jawa daerah Sewugunung dengan perbukitan gamping bernama Watugunung. Hal ini dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Kami sedang memanjat di Citatah, barisan tebing Gamping di kota Bandung, ketika tiba-tiba seongkah batu rumpal (Utami, 2008:4)

Orang desa di kakinya tidak memberi dia nama yang berhubungan dengan lolongannya. Bangsa debil berwajah datar itu menamai bukit besar ini Watugunung, sebuah nama yang niscaya tidak kami anggap sebagai nama. Watugunung. Gunung batu. Dengan sendirinya (Utami, 2008:18)

Takjub aku pada apa yang kulihat dan yang dia katakan. Tak bisa lebih benar lagi, Gunung Batu Hitam itu adalah candi alam vagina raksasa (Utami, 2008:50)

Lubang kesayangan yang kunamai Sebul, ada di sekitar hidung Watugunung. Aku belum pernah mencapainya. Aku hanya melihatnya lewat lensa teropong (Utami, 2008:18)

Perbukitan kapur Sewugunung merupakan bentangan khas di sepanjang pantai Selatan Jawa. Di beberapa tempat diantaranya berjungutan bukit-bukit vulkanik. Tapi, Batu Bernyanyi atau Watugununglah yang paling raksasa. Sementara itu, Bukit Hitam Watugunung merupakan bentuk yang benar-benar berbeda dari Sewugunung (Utami, 2008:41).

Selanjutnya, alur yang digunakan dari novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami adalah alur maju karena disusun secara kronologis atau berurutan dari awal hingga akhir cerita. Struktur penceritaan kronologis yang diungkapkan pengarang, menggambarkan bahwa kisah yang berawal dari pengalaman-pengalaman keras yang dilewati para tokoh tersebut menjadikan orang-orang di sekitarnya dapat memahami hal yang baik untuk memperlakukan alam dan penciptanya. Hal ini dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut.

Seorang pemuda bernama Yuda, "Si Iblis". Ia seorang pemanjat tebing dan petaruh yang melecehkan nilai-nilai masyarakat. Ia senang mengoleksi sesuatu yang didapatnya dari hasil taruhan (Utami, 2008:3-4).

Ia tidak menyukai kehidupan yang modernisasi, karena, ia tidak suka dengan hingar bingar kota (Utami, 2008:26).

Yuda bertemu dengan Parang Jati "Si Malaikat", seorang pemuda berjari dua belas yang dibentuk oleh ayahnya untuk menanggung duka dunia. Pertemuan tersebut merubah agama pemanjatan Yuda dari pemanjatan kotor/*dirty climbing*, yaitu pemanjatan yang menggunakan alat-alat tajam yang dapat merusak tebing, menjadi pemanjatan bersih (*clean climbing*), yaitu tidak menggunakan alat bantu untuk menambah ketinggian. Tapi, pemanjatan bersih yang dimaksud si mata bidadari itu agaknya lebih mirip pemanjatan suci. Di dalamnya orang tak boleh melukai tebing. Peralatan yang dapat digunakan hanyalah yang tidak bersikap sewenang-wenang pada alam. "Tanggalkanlah bor, piton, paku, maupun pasak. Bawalah di sabuk kekangmu pengaman perangko, penahan, sisip, dan pegas. Juga tali-tali ambin. Maka, pasanglah pengaman sesuai dengan batu yang kau temui, tanpa merusaknya sama sekali. Jika kau tak bisa menempuhnya, maka kau tak bisa memanjatnya. Begitu saja. Itu tak mengurangi kehormatanmu sama sekali. Itu tak mengurangi kehormatanmu sama sekali. Tak mengurangi kejantananmu juga" (Utami, 2008:71-72).

Di samping mempunyai seorang sahabat Yuda juga mempunyai kekasih bernama Marja "Si Manusia", seorang gadis bertubuh kuda teji berjiwa matahari. Bermula dari pertemuan-pertemuan tersebut, Yuda, Parang Jati, dan Marja, mereka terlibat dalam cinta segitiga yang lembut diantara pengalaman-pengalaman keras yang berawal dari sebuah kejadian aneh, orang mati bangkit dari kubur, melawan keegoisan Farisi/Kupukupu yang selalu menuding Parang Jati melanggar ajaran Allah hingga menuju penyelamatan perbukitan Gamping di Selatan Jawa. Di antara semua itu, *Bilangan Fu* pun sayup-sayup menyingkapi diri, namun *Bilangan Fu* tersebut hanya hadir pada tokoh Yuda (narator). Pengarang menggambarkan bahwa *Bilangan Fu* yang hadir pada tokoh Yuda (narator), hanyalah bilangan mistik yang tidak akan habis bila dikaji asal mulanya, karena pengertian bilangan tersebut hanya bisa ditularkan melalui gigitan.

Melalui unsur intrinsik tersebut maka, dapat dilihat tokoh yang konservatif dan tokoh yang progresif. Salah satu di antaranya ialah tentang interaksi antara tokoh Kupukupu dengan tetua desa, Penghulu Semar. Interaksi di antara keduanya terjadi resistensi, yakni penolakan satu sama lain tentang laku spritualitas. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog tokoh berikut.

"Janganlah kamu sekali-sekali menyembahyangkan jenazah orang musyrik..." (Utami, 2008:96).

"Ya, ya. Bapak ini juga tahu tentang ayat itu", kata Penghulu Semar. "Tapi hal demikian itu menjadi pengetahuan Gusti Allah semata. Lagi pula, kita ini warga desa. Seluruh warga desa ikhlas untuk menyembahyangkan almarhum, Nak" (Utami, 2008:96).

"Ustadz jangan menyebut dia almarhum. Almarhum hanya untuk orang muslim. Dia telah musyrik" (Utami, 2008:96).

Dari kutipan tersebut terlihat sikap konservatif yang ditujukan oleh Penghulu Semar yang mengatasnamakan warga desa dalam menyelenggarakan jenazah yang dianggap Kupukupu telah musyrik. Bagi Penghulu Semar perilaku tersebut dianggap hal yang sudah menjadi tradisi dalam sosialisasi masyarakat desa, sehingga tidak ada perbedaan antarsesama. Jadi, warga tetap ikhlas untuk menyelenggarakan jenazah tersebut. Sementara itu, sikap progresif dalam *Bilangan Fu* digambarkan oleh Kupukupu dengan pengetahuan yang dimilikinya, menentang tata cara (struktur adat) dalam merawat jenazah. Bagi Kupukupu, jenazah orang musyrik tidak perlu dirawat sebagaimana jenazah orang Islam, yakni disholatkan.

Dan, untuk memperkuat sikapnya yang menginginkan perubahan, Kupukupu mengutip, "Janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan jenazah orang musyrik" (Utami, 2008:96). Hal tersebut dikarenakan oleh lelaki yang mati itu telah musyrik. Ia telah mempersekutukan Allah selama hidupnya. Pernyataan tersebut sebagaimana yang tertera dalam kutipan berikut.

Ia mengumumkan bahwa pamannya yang mati itu tidak pantas disembahyangkan dan tidak boleh dimakamkan dengan cara Islam. Sebab, lelaki itu telah musyrik. Ia telah mempersekutukan Allah selama hidupnya. Ia bahkan telah membikin perjanjian dengan setan. Kupukupu membeberkan bahwa pamannya telah menjalankan laku sesat ini selama bertahun-tahun padahal ia telah memperingatkan lelaki itu berkali-kali. Pamannya melakukan tapa dan mempersembahkan sesajen di Watugunung. Ia memiliki ilmu hitam dan bisa berubah menjadi hewan jejudian. Harimau jadian. Babi ngepet. Ayam pelung yang berkokok malam hari. Tapi, Tuhan menunjukkan kebesaran-Nya dan menghukum dia melalui binatang hina dina (Utami, 2008:95-96).

Kupu-kupu juga membantah untuk menyebut jenazah orang musyrik tersebut dengan sebutan almarhum. Sebagaimana yang terdapat dalam ungkapan berikut.

"Ustadz jangan menyebut dia almarhum. Almarhum hanya untuk orang muslim. Dia telah musyrik", (Utami, 2008:97).

Suasana menjadi tegang karena Kupukupu tidak mau membiarkan orang-orang bersembahyang. Di antara pelayat, ada dua tiga orang yang mulai setuju pada perkataan Kupukupu, meskipun mereka tak mau berbicara dengan keras. Tanpa pendukung pun, kekerasan hati Kupukupu untuk menghalangi pemakaman cukup membuat keadaan semakin genting.

Di dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami tokoh Kupukupu mewakili sikap yang progresif selalu menentang, bahkan membenci kebiasaan warga desa yang dipimpin oleh tetua adat. Kebiasaan yang telah terlembagakan tersebut terlalu dijunjung tinggi oleh warga desa dengan menunjukkan sikap toleransi dan sosialisme yang tinggi. Namun, hal-hal yang dilakukan oleh warga memang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun, sikap rogresif yang timbul dari Kupu-kupu selalu ditentang oleh Penghulu Semar yang mewakili sikap warga desa yang telah mempertahankan tradisi desa mereka bertahun-tahun. Hal ini tergambar dari dialog berikut.

"Ini perbuatan syirik!" seru pemuda Kupukupu, dengan cara khasnya yang sangat menyerupai gaya tokoh-tokoh utama sinetron hidayah. Ia seperti kebanyakan nonton televisi. Lalu, ia mengacungkan telunjuknya dengan sangat tak sopan kepada

penghulu Semar. “ Pak Ustadz telah murtad! Pak Ustadz telah terlibat dalam perbuatan syirik ini!” (Utami, 2008:142).

“Kurang ajar kamu, Kupukupu. Tahu apa kamu, anak kecil! Pergi kamu” (Utami, 2008:142).

“Saya telah mengingatkan Pak Ustadz agar kembali ke jalan yang benar” (Utami, 2008:142).

“Kalau aku tidak menuruti perintahmu, mau apa kau!” balas Penghulu Semar (Utami, 2008:143).

“Kalu Pak Ustadz tidak mau bertobat, saya tidak bertanggung jawab atas keselamatan Pak Ustadz!”

Salah seorang warga desa yang merasa terhina akan sikap Kupukupu terhadap Penghulu Semar angkat bicara karena pemuda Kupukupu juga telah mencap perbuatan mereka dengan perilaku syirik. Ungkapan tersebut terlihat dari kutipan berikut.

“He, anak kecil kamu mau mengancam orangtua, ya!”

“Dasar! Tidak tahu tata krama. Ngaku-ngaku beragama tapi tidak punya sopan santun” (Utami, 2008:143).

Kupukupu juga menegaskan dan mengingatkan orang-orang desa agar kembali ke jalan yang benar, sebagaimana yang diungkapkannya dalam kutipan berikut.

“Kami diwajibkan untuk memperingatkan Bapak-bapak dan Ibu-ibu untuk kembali ke jalan Allah. Kabur bin Sasus adalah pamanku. Kusangkal dia. Sebab dia telah bersekutu dengan iblis”, (Utami, 2008; 143).

Kupukupu yang memiliki keyakinan yang kuat dalam ajaran Islam, sangat bertentangan dengan warga desa yang juga memiliki kepercayaan kepada Nyi Ratu Kidul. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut.

Ia benci kepada penguasa laut Selatan, Nyi Ratu Kidul. Pada level iman, kebenciannya datang sebab sang Ratu Kidul adalah wujud berhala. Penghormatan kepadanya adalah bentuk pemersekutuan Allah... (Utami, 2008:456).

Kupukupu mewakili sikap yang progresif selalu menentang, bahkan membenci kebiasaan warga desa juga ditujukan kepada tokoh Parang jati yang juga dianggapnya telah mempersekutukan Allah dengan yang lain. Sikap Parang Jati yang juga mempertahankan tradisi yang telah diwariskan nenek moyang mereka menimbulkan sikap konservatif yang menentang sikap progresif yang timbul dari tokoh Kupukupu. Parang Jati merasa tidak ada yang salah dengan tradisi yang berlangsung di desa tersebut, terutama dalam memasang sesajen sebagai penghormatan kepada roh-roh. Pernyataan tersebut terlihat dari kutipan berikut.

“Jika dalam sebuah tradisi kepercayaan tentang siluman dan roh-roh penguasa alam itu ternyata berfungsi untuk membuat masyarakat menjaga hutan dan air, apa yang jahat dengan kepercayaan demikian? Tidakkah setara dengan perintah untuk memelihara pohon?” (Utami, 2008:316).

Bagi Parang Jati memperlakukan dan menghormati roh-roh tersebut sama dengan menghormati orang-orang dalam kehidupan nyata, sebagaimana yang terlihat pada kutipan berikut.

Bagi Parang Jati yang tak pernah takut pada roh-roh bumi, menghormati mereka adalah sama seperti menghormati manusia lain dan orangtua. Dalam hal ini begitu pula almarhum Penghulu Semar. Memberi salam, sembah, dan sajen pada mereka tidak berbeda dari memberi salam, sembah, dan buah tangan pada teman dan orang yang dihormati (Utami, 2008:464-465).

Dari uraian tersebut terlihat bahwa Parang Jati sangat menghormati roh-roh bumi, sehingga ia menganggap bahwa tradisi pemberian sesajen yang dilakukan di desanya harus tetap dilestarikan agar selalu menghormati orang-orang yang telah meninggal.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ditelusuri melalui unsur intrinsik utama yaitu, penokohan, latar, dan alur dapat dilihat bahwa sikap konservatif yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami selalu memunculkan sikap pemertahanan struktur masyarakat yang telah terlembagakan serta menjadi turunan dari nenek moyang, merupakan sikap yang patut dijunjung dan dilestarikan. Di dalam hal ini, bagi yang menolak dan tidak mengindahkan aturan yang telah diwariskan dari nenek moyang, merupakan tindakan yang melanggar struktur. Oleh karena itu, hukum masyarakatpun dapat bertindak tegas pada konteks ini. Tindakan tersebut beraneka ragam menurut konvensi masyarakat.

Selanjutnya, sikap progresif yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami selalu menuntut adanya perubahan dan cenderung menolak cara-cara yang sekadar berupa warisan. Sikap progresif yang ditimbulkan dianggap mampu merubah dalam arti membina rasa beragama baru yang dapat menyelamatkan manusia bagi masa depan. Sikap progresif menginginkan perubahan terhadap pola-pola beragama yang primitif menuju pola beragama yang sesungguhnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Swt.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki materi pembelajaran yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Salah satu materi pembelajaran sastra adalah mempelajari berbagai jenis teks sastra, khususnya novel. Hal ini terlihat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA kelas XI semester 1. Terdapat pada Kompetensi dasar (KD) yang ke-7.2, menganalisis unsur-unsur novel Indonesia dan novel terjemahan. Unsur yang dianalisis yaitu unsur instrinsik yang meliputi penokohan, alur, latar, serta tema dan amanat. Serta unsur ekstrinsik meliputi nilai-nilai yang terdapat di dalam novel. Indikator yang perlu dicapai adalah (a) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia, (b) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel terjemahan, (c) membandingkan unsur intrinsik novel Indonesia dengan novel terjemahan.

Pembelajaran yang berhubungan dengan teks sastra, khususnya novel juga dipelajari di kelas XII semester 1. Kompetensi dasar (KD) ke-5.2, menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel. Indikatornya yaitu menjelaskan unsur-unsur intrinsik dalam pemenggalan novel yang dibacakan teman. Tujuan yang ingin dicapai adalah siswa mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik dalam pemenggalan novel yang dibacakan teman.

Berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang "Konservatif dan Progresif Spritualisme dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami" ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra, terutama untuk memberikan gambaran lebih nyata tentang kehidupan di tengah masyarakat yang bertentangan pendapat berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) masih sangat butuh aspek-aspek dan pesan mengenai sikap yang bertentangan di kalangan masyarakat yang berbeda pendapat, kepercayaan, dan keyakinan tersebut terhadap pemaknaan laku spritualisme, sehingga mereka dapat memilah mana yang bisa diteladani dan mana yang tidak bisa diteladani di dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut: (1) Bagi pencipta sastra (pengarang), hendaknya selalu termotivasi untuk melahirkan karya-karya sastra yang berkaitan dengan religiuitas yaitu, karya-karya yang memuat nilai-nilai ajaran agama di dalamnya. Hal tersebut dimaksudkan guna menyampaikan nilai kebenaran yang patut dijalani oleh manusia dalam kehidupannya. (2) Bagi pembaca, khususnya kaum muslim (umat Islam) agar dapat memilah mana yang patut dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang tidak berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Dan, dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum. dan pembimbing II Dra. Nurizzati, M.Hum.

Daftar Rujukan

Azra, Azzumardi. 2003. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Dahlan, Ahmad. 2000. *Artikel: Agenda Tajdid Al-Afkar di Muhammadiyah*.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

<http://id.wikipedia.org/wiki/konservatisme>. Diakses Pada Tanggal 8 Januari 2012 Pukul 09.00 WIB.

Latunussa, Izzak. 1988. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti LPTK.

Utami, Ayu. 2008. *Bilangan Fu*. Jakarta: KPG.

